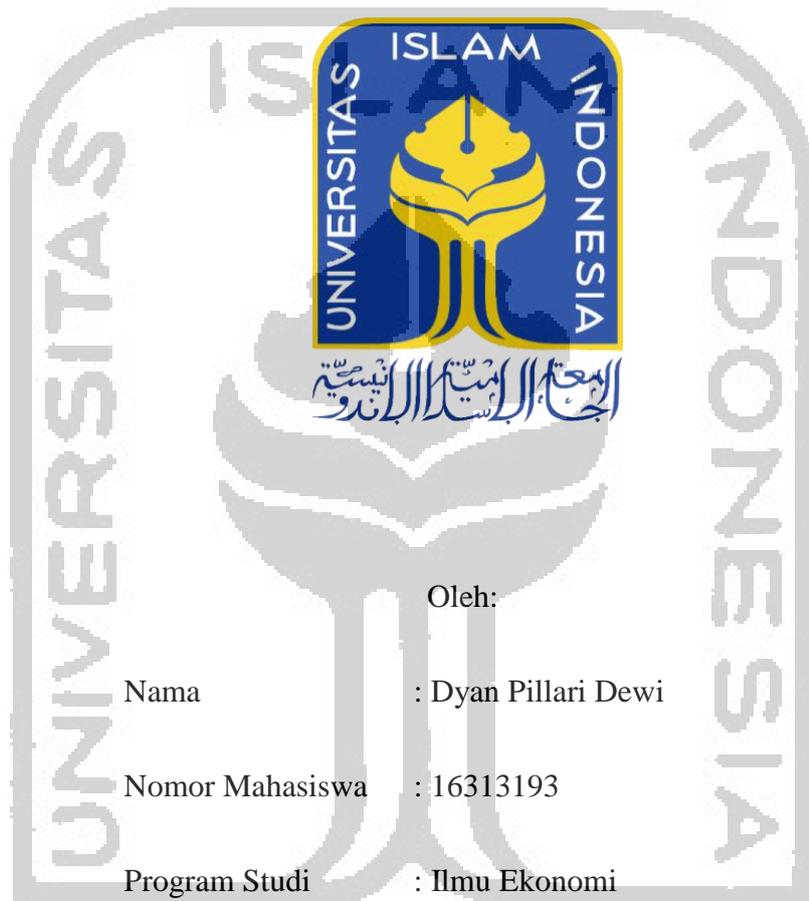


**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN**

**DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Dyan Pillari Dewi

Nomor Mahasiswa : 16313193

Program Studi : Ilmu Ekonomi



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI  
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Dyan Pillari Dewi

Nomor Mahasiswa : 16313193

Program Studi : Ilmu Ekonomi



**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UH. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Penulis,

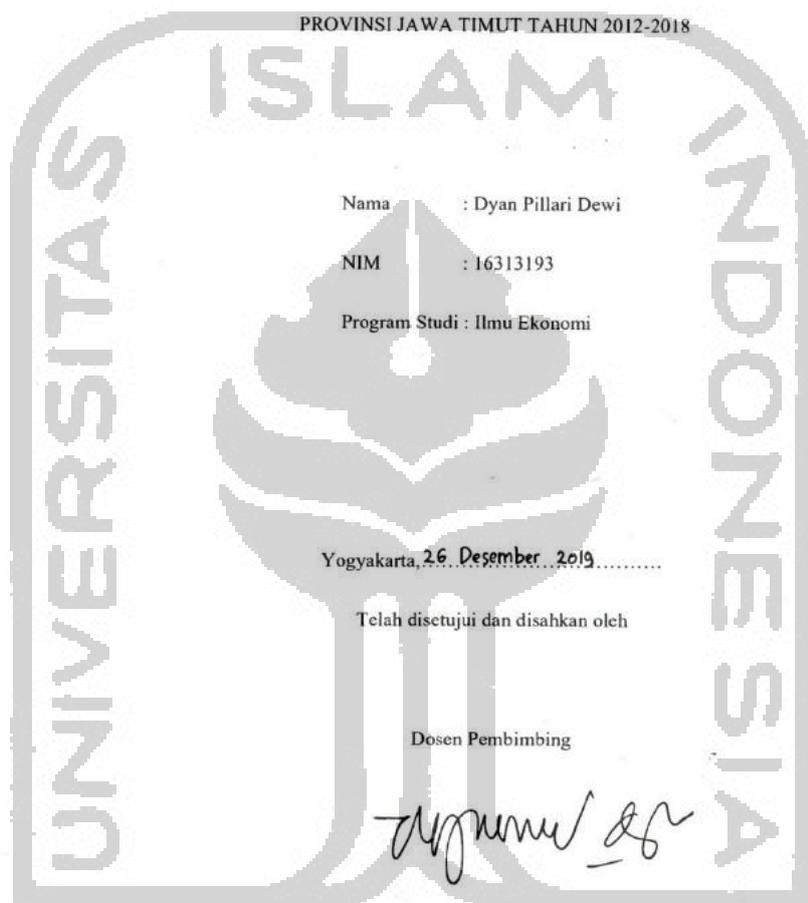


Dyan Pillari Dewi

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَارَكْنَا فِيهِ رَبَّنَا وَأَكْرَمْنَا  
ii

**PENGESAHAN**

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI  
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018**



Nama : Dyan Pillari Dewi

NIM : 16313193

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 26 Desember 2019.....

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', is written over the printed name below.

Agus Widarjono Drs.,M.A., Ph.D.

iii

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA  
TIMUR TAHUN 2012-2018**

Disusun Oleh : **DYAN PILLARI DEWI**

Nomor Mahasiswa : **16313193**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 20 Januari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Moh. Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

## HALAMAN MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,  
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu

orang-orang yang beriman.”

(Q.S Al-Imran: 139)

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S Al Insyirah :8)

"Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah  
pada orang yang kamu belajar darinya."

(At-Tabrani)

“Musuh yang paling berbahaya diatas dunia ini adalah penakut dan bimbang.  
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

(Andrew Jackson)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil kita baru yakin kalau  
kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar. Dengan rasa syukur dan nikmat yang sebesar-besarnya Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak Daryanto Hadi dan Ibu Dwi Mardiaty tersayang atas segala doa yang tiada henti dalam sujudnya serta pengorbanan luar biasa yang telah diberikan dalam memotivasi, memberikan dukungan, dan sebagai pendorong yang kuat untuk menyelesaikan tanggung jawab ini.
2. Semua teman-teman yang selalu ada buat mendukung saya.



## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Wr. Wb,*

Alhamdulillah, segala puji syukur panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya, sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018”.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Agus Widarjono Drs.,M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Nabi Muhammad SAW serta para keluarga dan sahabatnya.
3. Kedua orang tua Bapak Daryanto Hadi dan Ibu Dwi Mardiati yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi. Terimakasih telah menjadi orang tua yang luar biasa selalu memberikan kasih sayang tak

pernah terhenti. Serta kakak, adik terhebat Dama Saka Hadi dan Damastri Angga Hadi yang telah memberikan semangat dan doa.

4. Seluruh keluarga besar Haditomo yang telah memberikan doa dan kebahagiaan.
5. Bapak Agus Widarjono Drs.,M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmunya dalam penyusunan skripsi. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang bermanfaat yang telah bapak berikan.
6. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr.,S.E., M.A. selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dwi Anjar Suseno, bapak prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
10. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
11. Pebi, Sekar, Ais, Aldo dan Luqman selaku teman tim bimbingan yang selalu membantu dalam mudah maupun susah. Terimakasih telah memberikan dukungan.
12. Nadita Shinta, Raihanah Luthfi, dan Nimas Sakuntala sahabat yang selalu ada, menghibur, dan menemani dalam keadaan apapun.

Terimakasih telah memberikan dukungan dan ketulusan menemani dalam suka dan duka.

13. Ony, Uri, Fatma, Dika, dan Rafid sahabat bicara tanpa henti yang selalu menghibur, selalu membantu dalam segala hal dan meberikan semangat. Terimakasih dukungan dan doanya.
14. Muhamad Rahul yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat tanpa henti saat pengerjaan skripsi.
15. Hanifah, Wasiah, Dinar, dan Tya sahabat kelas D yang selalu membantu dalam segala hal, memberikan semangat dan menghibur tanpa henti. Terimakasih doa dan dukungannya.
16. Fadwa dan Ambar sahabat SMA yang selalu menghibur, berbagi ilmu serta memberikan semangat. Terimakasih dukungan dan doanya.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

**Wassalamualaikum wr. Wb**

Yogyakarta,.....

Penulis,

Dyan Pillari Dewi

## DAFTAR ISI

JUDUL COVER .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN UJIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori .....	11
2.2.1 Teori Kemiskinan .....	11
2.2.2 Pengangguran Terbuka .....	15
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	18
2.2.4 Tingkat Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah).....	21

2.2.5 Pengeluaran Pemerintah (Belanja Modal) .....	22
2.3 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen .....	23
2.3.1 Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan .....	23
2.3.2 Pengaruh Variabel PDRB terhadap Kemiskinan .....	24
2.3.3 Pengaruh Variabel Belanja Modal terhadap Kemiskinan .....	25
2.3.4 Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Kemiskinan .....	25
2.4 Kerangka Pemikiran .....	26
2.5 Hipotesis Penelitian .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	27
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	27
3.2.1 Variabel Dependen .....	28
3.2.2 Variabel Independen .....	28
3.3. Metode Analisis .....	29
3.3.1 <i>Common Effect Model</i> .....	30
3.3.2 <i>Fixed Effect Model</i> .....	30
3.3.3 <i>Random Effect Model</i> .....	31
3.4 Pemilihan Model dan Pengolahan Data .....	33
3.4.1 Uji <i>Chow Test</i> (uji F-statistik) .....	33
3.4.2 Uji <i>Hausman</i> .....	34
3.4.3 Uji <i>Lagrange Multiplier (LM)</i> .....	35
3.5 Pengujian Statistik .....	36

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	36
3.5.2 Uji F (Kelayakan Model).....	36
3.5.3 Uji T.....	38
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	40
4.1.1 Kedalaman Kemiskinan di Jawa Timur.....	41
4.2 Hasil Estimasi.....	42
4.2.1 Metode <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	43
4.2.2 Metode <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	44
4.2.3 Metode <i>Random Effect Model</i> (REM).....	45
4.3 Pemilihan Model Terbaik.....	46
4.3.1 Pemilihan Model <i>Common Effect</i> (CEM) dan Model <i>Fixed Effect</i> (FEM) dengan Uji <i>Chow</i> (Uji F).....	46
4.3.2 Pemilihan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) dan <i>Random Effect Model</i> (REM) dengan Uji <i>Hausman</i> .....	47
4.4 Uji Statistik.....	50
4.4.1 Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	50
4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	50
4.4.3 Uji Statistik T.....	51
4.5 Pembahasan.....	52
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>57</b>
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Implikasi.....	58

DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN.....	62



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018.....	3
Tabel 1. 2 Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018 .....	3
Tabel 4. 1 Hasil Descriptive Statistic Text .....	40
Tabel 4. 2 Hasil Regresi Common Effect Model (CEM).....	43
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM).....	44
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Random Effect Model (REM).....	45
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow.....	47
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman.....	48
Tabel 4. 7 Hasil Uji Random Effect Model (REM).....	49
Tabel 4. 8 Hasil Pengujian Hipotesis .....	51
Tabel 4. 9 Hasil Cross Section Effect .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan ..... 14

Gambar 4. 1 Grafik Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur .... 42



## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pengangguran, PDRB, belanja modal, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Bappeda Provinsi Jawa Timur. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

**Kata Kunci : Tingkat Pengangguran, PDRB, Belanja Modal, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Kedalaman Kemiskinan**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan menjadi permasalahan yang dihadapi semua negara. Terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Peralunya, kini kemiskinan di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Permasalahan kemiskinan dapat ditandai dengan adanya tingkat pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi kesehatan yang kurang, serta kesejahteraan masyarakat yang rendah dengan pendapatan yang kecil hingga menjadi ketimpangan. Ketimpangan kemiskinan dapat diukur melalui indeks kedalaman kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penduduk miskin di Indonesia penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Suatu proses yang saling keterkaitan dan berkesinambungan pada faktor-faktor yang meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam waktu jangka panjang dapat dikatakan sebagai pembangunan (Arsyad,2004).

Salah satu tujuan utama pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan menurunkan tingkat kemiskinan dan penanggulangan ketimpangan pendapatan dengan pemerataan pendapatan yang diterima penduduk. Kesejahteraan penduduk menjadi tolak ukur utama tingkat kemiskinan artinya bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan maka menggambarkan tingkat kesejahteraan yang semakin memburuk, dan sebaliknya.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Tingkat kemiskinan digunakan sebagai ukuran agregat untuk mengukur tingkat kesejahteraan di suatu wilayah (Todaro & Smith, 2006). Menurut Ritonga (2003:1) menyatakan bahwa kemiskinan adalah dimana seseorang atau rumah tangga yang mengalami kondisi kehidupan dengan serba kekurangan kemudian tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan papan, sandang, pangan dan kebutuhan sosial yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang layak.

Dari sisi jumlah maupun presentase tingkat kemiskinan di suatu daerah dengan daerah lain pastinya berbeda-beda. Pemerintah selalu berupaya untuk menurunkan angka kemiskinan. Untuk menurunkan angka kemiskinan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengentasan kemiskinan. Faktor demografi, ekonomi, pendidikan dan kebijakan daerah masing-masing merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Faktor lainnya yang diduga dalam mempengaruhi kemiskinan disuatu daerah yaitu pengangguran, pendidikan, pengeluaran pemerintah dan PDRB. Pemerintah selalu berupaya dalam penanggulangan kemiskinan termasuk bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur. Karena Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan penduduk miskin terbanyak di Indonesia dan kemiskinan dapat diukur dari indeks kedalaman kemiskinan.

Oleh karena itu, perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

**Tabel 1. 1**  
**Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018**

Provinsi	Presentase (%)	Jumlah penduduk miskin (RibuJiwa)
DKI Jakarta	3,57	372.26
Jawa Barat	7,45	3539.40
Jawa Tengah	11,32	3867.42
DI Yogyakarta	12,13	450.25
Jawa Timur	10,98	4292.15
Banten	5,24	668.74

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.1 diperoleh tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa adalah DI Yogyakarta dengan presentase 12,13. Diikuti dengan posisi kedua Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur di posisi ketiga dengan presentase 10,98. Sedangkan jumlah penduduk miskin tertinggi di Pulau Jawa adalah di Jawa Timur sebesar 4292 ribu jiwa.

**Tabel 1. 2**  
**Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018**

Provinsi	Presentase (%)	Jumlah penduduk miskin (RibuJiwa)
DKI Jakarta	0,50	372.26
Jawa Barat	1,13	3539.40
Jawa Tengah	1,63	3867.42
DI Yogyakarta	1,65	450.25
Jawa Timur	2,07	4292.15
Banten	0,91	668.74

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2 menunjukkan tingkat kedalaman kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur yang diikuti oleh DI Yogyakarta berada di posisi kedua. Dan tingkat kedalaman kemiskinan posisi ketiga diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah.

Tingginya kemiskinan di Jawa Timur dapat dikatakan bahwa masih belum optimalnya kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan. Gemmel, (1992) dan Sen, (2002) melihat segi kemiskinan dari perspektif luas yaitu rendahnya pendapatan, tidak tersedianya akses pengetahuan, sumber daya, layanan sosial, kesehatan yang memadai, serta ketersaingan dalam hal pembangunan dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Unsur-unsur tersebut dapat menyebabkan rendahnya kesejahteraan masyarakat sehingga mengakibatkan kemiskinan.

Tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan memiliki korelasi. Tingginya tingkat kemiskinan diiringi dengan tingginya tingkat pengangguran. Secara ekonomi, pengangguran mempengaruhi daya saing dan daya beli masyarakat sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Rahmawati,2016). Kondisi menganggur menyebabkan turunnya kesejahteraan masyarakat karena dengan mengangur pendapatan masyarakat rendah sehingga daya beli masyarakat juga rendah sehingga mereka memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga terjebak dalam kemiskinan yang menyebabkan bertambahnya penduduk miskin. Hal ini menggambarkan pengaruhnya tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah pendidikan. Padahal pendidikan di suatu wilayah menjadi peranan penting dalam mengurangi tingginya kemiskinan.

Tinggi rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan serta sebagai dasar bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Bank Dunia, 2016).

Provinsi Jawa Timur merupakan Kawasan Industri dimana PDRB Kota Surabaya memiliki jumlah tertinggi. Hal tersebut mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya tinggi karena Ibu Kota Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya yang semua kegiatan bidang perekonomiannya berpusat di Kota Surabaya (Nugroho, 2015). Dengan PDRB yang tinggi maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Jika kesejahteraan masyarakat tinggi maka jumlah penduduk miskin makin berkurang. Tetapi tingginya PDRB belum tentu berhasil dalam mengurangi kemiskinan karena masih terdapat masyarakat yang belum merasakan hasil kesejahteraan. PDRB hanya sebagai gambaran umum dari kesejahteraan masyarakat (Alhudori, 2017).

Maka dari itu faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur perlu diketahui untuk digunakan sebagai acuan dalam membantu membuat atau menerapkan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur, maka penulis mengambil judul penelitian **“Analisis Determinan Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018 ”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis pengaruh belanja modal terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengangguran terbuka,

PDRB, belanja modal, dan pendidikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.

2. Bagi Pemerintah Daerah, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur sehingga dapat mengurangi masalah kemiskinan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terdapat 5 bab. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. BAB I. PENDAHULUAN**

Pada Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **2. BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian sebelumnya sehingga dapat digunakan untuk referensi yang akan diteliti pada penelitian ini.

#### **3. BAB III. METODE PENELITIAN**

Pada Bab III menguraikan tentang jenis dan cara pengumpulan data yang digunakan, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4. BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV menjelaskan mengenai hasil analisis yang dihasilkan dari penelitian dan pembahasan yang akan ditelaah lebih lanjut dari hasil analisis yang diperoleh.

#### 5. BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang diperoleh kemudian menjawab rumusan masalah pada implikasi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melihat beberapa penelitian terdahulu untuk melihat penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk mengkaji hubungan dan perbedaan tingkat keparahan kemiskinan.

Hervita Muda (2015), melakukan penelitian tentang “Analisis Determinan Tingkat Keparaharan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2011-2017”. Variabel yang digunakan adalah variabel indeks gini, PDRB, rata-rata lama sekolah, dan belanja total. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel belanja total berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Penelitian Achmad Kurniawan (2014) menganalisis tentang “Analisis Determinan Tingkat Keparaharan di Jateng 2011-2015” yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dan variabel DPRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Juhar dan Rita (2018), melakukan penelitian tentang “Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparaharan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel” yang menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Sumatera Utara.

Yuli Dahliana (2015), menganalisis penelitian tentang “Analisis Pengangguran, PDRB, IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Timur 2008-2012”. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

La ode (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2017)”, hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017.

Endah Nor (2014) melakukan penelitian mengenai “ Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016” yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dapat diartikan bahwa kenaikan jumlah pengangguran mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat yang akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat serta orang yang menganggur belum tentu masyarakat miskin dan pendapatannya rendah.

Himawan, Agnes, dan Jacline (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh DPRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)”. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Ridzky (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau

Jawa Tahun 2009-2016”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. Hasil yang didapatkan adalah PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa sementara pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa.

Faza (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan (2010-2015)”, menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan dan variabel pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan.

Sandi Adhiatma (2013) menganalisis penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di DIY 2011-2015”, hasilnya adalah tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di DIY.

Masood S. Awan dan Muhammad Waqas (2011) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Kemiskinan**

Kemiskinan sering diartikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi tingkat kebutuhan dasar manusia pada aspek primer dan aspek sekunder. Yang dimaksud aspek primer dapat berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Setiap negara memiliki

definisi masing-masing mengenai kemiskinan karena kondisi miskin pada setiap negara bersifat relatif yang dapat dilihat dari segi tingkat kesejahteraan, keadaan sosial dan kondisi perekonomian suatu negara. Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi pada setiap negara terutama negara berkembang termasuk Indonesia. Masing-masing ukuran kemiskinan di setiap negara berbeda-beda. Tingkat pendapatan, daya beli, kondisi kesehatan, status pendidikan, tingkat pengangguran dan keterbelakangan dapat menjadi ukuran kemiskinan. Disamping itu hal-hal yang dapat dikaitkan dengan kemiskinan adalah rendahnya kualitas kesehatan, tingkat pendidikan serta tidak memiliki pekerjaan dan sulitnya akses lapangan pekerjaan dapat dikategorikan sebagai miskin.

Kurangnya pendapatan dan aset dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, pakaian, tempat tinggal serta yang berkaitan dengan standar kualitas hidup layak seseorang merupakan penyebab dari kemiskinan (*World Bank*, 2004).

Kondisi kemiskinan dapat dibedakan menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan Absolut

Kondisi dimana individu atau sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti papan, sandang, pangan, perumahan, dan pendidikan karena pendapatannya dibawah garis kemiskinan.

## 2. Kemiskinan Relatif

Terbentuknya kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga tidak menjangkau seluruh masyarakat sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan.

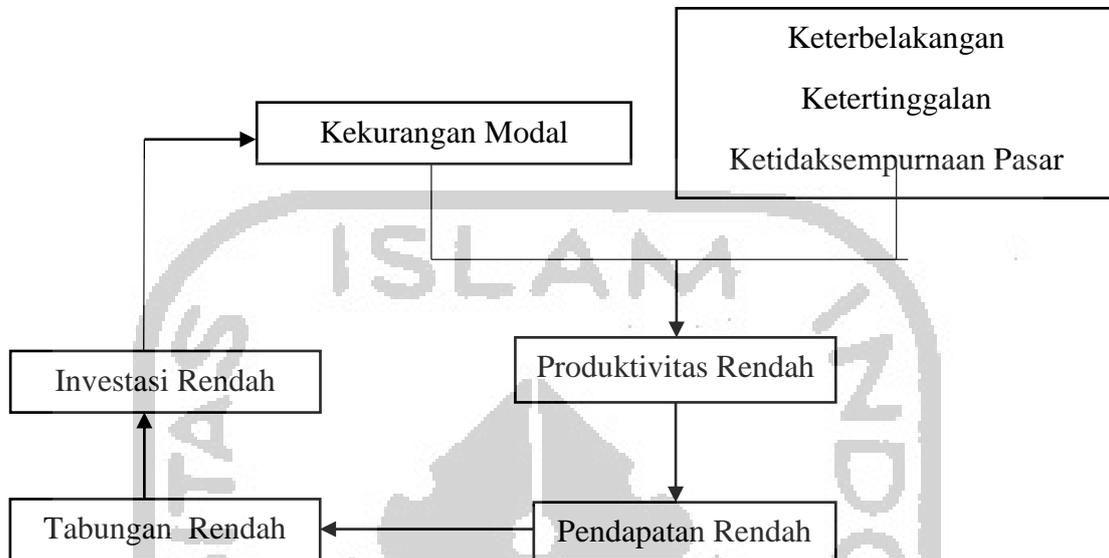
## 3. Kemiskinan Kultural

Terbentuknya kondisi miskin karena faktor budaya masyarakat atau sikap seseorang yang tidak ingin berusaha untuk memperbaiki tingkat kualitas hidupnya.

## 4. Kemiskinan Struktural

Terbentuknya kondisi miskin karena minimnya akses terhadap sumber daya pada sistem sosial budaya atau sosial politik yang kurang mendukung pembebasan kemiskinan dan berpeluang menyebabkan kemiskinan.





**Gambar 2. 1**  
**Lingkaran Setan Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi (Sharp ,2000) yaitu:

- a. Secara mikro, munculnya kemiskinan dari adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya sehingga menimbulkan ketimpangan pada penduduk miskin yang hanya memiliki terbatasnya sumberdaya dan rendahnya kualitas.
- b. Perbedaan kualitas sumber daya manusia menyebabkan munculnya kemiskinan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan rendahnya produktivitas yang kemudian dapat mengakibatkan upah rendah. Penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia dikarenakan oleh pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung, dan adanya diskriminasi atau keturunan.

- c. Perbedaan akses dalam modal dapat memunculkan kemiskinan yang bermula dari teori lingkaran setan kemiskinan. (Nurkse, 1953), kemiskinan banyak terjadi di negara berkembang dikarenakan oleh rendahnya produktivitas masyarakat. Rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan yang dimiliki masyarakat rendah. Dengan pendapatan yang rendah masyarakat tidak dapat menabung karena pendapatan yang dimilikinya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya (pembentukan modal adalah tabungan).

### 2.2.2 Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif ingin memperoleh pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 1994). Pengangguran terbuka adalah kondisi dimana seseorang atau kelompok penduduk usia kerja yang ingin bekerja, sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan atau tidak ingin bekerja karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik atau sudah memperoleh pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Simanjuntak (1998), terdapat 3 (tiga) jenis faktor yang menimbulkan pengangguran yaitu:

#### 1. Pengangguran Friksional

Kondisi dimana adanya kesenjangan informasi, waktu, kondisi geografis pada pencari kerja dan lowongan pekerjaan sehingga mengakibatkan terjadinya pengangguran.

## 2. Pengangguran Struktural

Terjadinya pengangguran akibat dari para pencari kerja tidak dapat memenuhi persyaratan yang dibutuhkan lowongan pekerjaan.

## 3. Pengangguran Musiman

Adanya perubahan musim mengakibatkan terjadinya pengangguran. Umumnya terjadi di sektor pertanian pada saat musim tanam atau musim panen karena setelah musim tersebut mereka akan menganggur.

Menurut Edgar O. Edwards (Arsyad, 2004), pengelompokan pengangguran perlu memperhatikan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan pengangguran yaitu sebagai berikut:

### 1. Waktu

Dimana mereka ingin bekerja lebih lama pada jam kerjanya.

### 2. Produktivitas

Dimana sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan rendah sehingga mengakibatkan produktivitas yang rendah.

### 3. Intensitas Pekerjaan

Dimana intensitas dalam bekerja dapat dipengaruhi oleh kesehatan dan gizi makanan.

Menurut Sadono Sukirno (2002), terdapat dua aspek dari akibat baik buruknya pengangguran:

#### a. Akibat buruknya pada kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang tinggi tidak memungkinkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari akibat

buruknya yang ditimbulkan pada masalah pengangguran. Akibat buruk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran menyebabkan tidak tercapainya tingkat kemakmuran yang maksimal. Karena pengangguran dapat menyebabkan pendapatan riil (nyata) yang diperoleh masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya) sehingga menyebabkan tingkat kemakmuran rendah.
2. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak yang diterima pemerintah rendah. Karena pengangguran terjadi akibat dari tingkat kegiatan ekonomi yang rendah. Jika kegiatan ekonomi rendah maka pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah juga semakin rendah sehingga dana yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berkurang yang kemudian akan menghambat kegiatan pembangunan.
3. Pengangguran tidak menggalakan pertumbuhan ekonomi. Terjadinya pengangguran menimbulkan dua akibat buruk pada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran pada tenaga buruh diiringi oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran dikarenakan keuntungan kelesuan kegiatan perusahaan yang rendah sehingga menyebabkan keinginan untuk berinvestasi berkurang.

b. Akibat buruknya pada individu dan masyarakat

Pengangguran akan berpengaruh terhadap kondisi kehidupan individu dan kestabilan sosial masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan dari pengangguran:

1. Pengangguran menyebabkan seseorang kehilangan pendapatan dan mata pencahariannya.
2. Pengangguran bisa menyebabkan hilangnya keterampilan yang dimiliki. Keterampilan akan diperoleh saat mengerjakan sesuatu pekerjaan dan keterampilan dapat dipertahankan ketika digunakan terus menerus dalam praktek.
3. Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Dimana saat kegiatan ekonomi lesu dan tingginya pengangguran menimbulkan masyarakat memiliki rasa tidak puas terhadap pemerintah.

### 2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan unit ekonomi disuatu wilayah atau jumlah nilai tambah yang dihasilkan unit usaha pada suatu wilayah tertentu. Kondisi perekonomian dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan melalui nilai PDRB. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun yang digunakan untuk melihat struktur ekonomi disuatu daerah. Sedangkan PDRB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung

menggunakan satu tahun tertentu sebagai dasar yaitu tahun dasar 2010 yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dari tahun ke tahun.

Menurut Bank Indonesia (2011), terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam perhitungan PDRB yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit produksi. Dalam perhitungan pendapatan pada pendekatan produksi dilihat dari jumlah seluruh sektor industri yang ada. Sektor industri tersebut adalah:

a. Pertanian

Dalam pertanian mencakup tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Tanaman pangan seperti jagung, ketela, padi, umbi-umbian dan sayur-sayuran. Sedangkan tanaman perkebunan seperti karet, kapas, kakao, kopi, kelapa sawit, jahe, tembakau, cengkeh dan lain-lain.

b. Peternakan

Dalam peternakan mencakup pembibitan dan budidaya hewan ternak unggas yang diambil hasilnya.

c. Kehutanan

Dalam kehutanan mencakup kayu-kayuan dan komoditi lainnya.

d. Perikanan

Dalam perikanan mencakup kegiatan pembenihan dan budidaya ikan serta biota air tawar maupun laut.

e. Pertambangan dan Penggalian

Dalam sektor pertambangan mencakup gas bumi, minyak dan non migas seperti emas perak. Sedangkan penggalian seperti pasir, batu kali, batu gunung dan lain-lain.

f. Industri Pengolahan

Industri pengolahan mencakup pengolahan migas dan non migas.

g. Listrik, Air dan Gas

Dalam sektor ini PLN sebagai penyaluran tenaga listrik, air bersih melalui proses pembersihan hingga perindustrian, dan penyaluran gas dari Perum Gas Negara.

h. Kontruksi

Dalam sektor kontruksi mencakup pembuatan pembangunan, pemasangan dan perbaikan kontruksi yang dilakukan.

i. Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Dalam perdagangan mencakup perdangan besar dan eceran. Sedangkan hotel berupa tempat penginapan dan restoran yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan.

j. Pengangkutan

Pengangkutan mencakup kegiatan pengangkutan menggunakan alat angkut.

k. Komunikasi

Sektor komunikasi mencakup pos, telekomunikasi, giro dan jasa penunjang komunikasi lainnya.

l. Keuangan dan Jasa Perusahaan

Sektor pada industri ini mencakup bank, Lembaga keuangan non bank, dan jasa perusahaan.

2. Pendekatan Pengeluaran

PDRB mencakup semua komponen pada permintaan akhir yang terdiri dari:

- a. Konsumsi pemerintah
- b. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan Lembaga swasta nirlaba
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan inventori
- e. Ekspor neto (ekspor dikurangi impor)

3. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah barang balas jasa seperti upah, gaji, sewa tanah bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak langsung maupun pajak penghasilan yang diterima oleh faktor produksi disuatu wilayah dalam periode waktu tertentu.

#### 2.2.4 Tingkat Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah)

Tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan saling berkaitan. Dimana tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan dapat

mengembangkan potensi seseorang. Pendidikan merupakan prioritas dalam pembangunan masa depan karena dengan pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan pembangunan yang baik dan berkualitas. Karena pendidikan adalah investasi sumber daya manusia dalam pembangunan karakter untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang tinggi berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Dengan begitu maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mempengaruhi kemiskinan. Tingkat kemiskinan juga disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Namun dengan tersedianya pendidikan yang memadai maka penduduk miskin dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik sehingga dapat keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mankiw (1992) yaitu jika meratanya investasi pendidikan baik masyarakat yang berpendapatan rendah maka akan mengurangi kemiskinan. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini diprosi dengan rata-rata lama sekolah.

### **2.2.5 Pengeluaran Pemerintah (Belanja Modal)**

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan pemerintah. Pengeluaran pemerintah menyediakan sarana dan prasarana berupa barang publik dan pelayanan masyarakat untuk mensejahterakan masyarakat. Belanja modal merupakan pengeluaran belanja pemerintah untuk pembelian aset tetap berwujud yang memiliki nilai manfaat lebih dari setahun untuk kepentingan publik. Pengeluaran pemerintah daerah terdiri dari belanja modal yang terdapat pada APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Namun masih terjadi

pengeluaran pemerintah yang belum menyentuh langsung kepada penduduk miskin. Maka dengan begitu pemerintah harus memperbaiki langkah-langkah untuk menggunakan sumber keuangan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu dapat mengatasi kemiskinan yang menjadi masalah bagi pemerintahan daerah.

## **2.3 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan**

Penanggulangan kemiskinan, memperluas lapangan pekerjaan, dan pemerataan pendapatan merupakan tujuan utama dalam pembangunan ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya *part time* selalu berada pada kelompok masyarakat miskin (Arsyad, 1997). Setiap orang yang bekerja secara penuh merupakan orang kaya sedangkan yang tidak mempunyai pekerjaan merupakan orang miskin. Tetapi hal tersebut merupakan anggapan yang salah. Kadangkala masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan selalu mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dan mereka memilih untuk menolak pekerjaan yang dirasanya rendah karena tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya yang disertai dengan adanya sumber-sumber lain yang dapat membantu untuk sumber keuangannya yang lebih baik. Hal tersebutlah yang disebut mengangur tetapi belum tentu miskin.

Pengangguran menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang karena jika masyarakat menganggur maka mereka tidak memiliki pekerjaan dan tidak mendapatkan pendapatan sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi pengeluaran konsumsinya. Makah hal tersebut menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun akibat dari menganggur yang kemudian berujung pada kemiskinan. Tingkat kemiskinan sensitif pada keadaan ekonomi, dimana pada saat pengangguran meningkat maka menyebabkan kemiskinan pun meningkat (Hoover & Wallace, 2003).

### **2.3.2 Pengaruh Variabel PDRB terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai tolak ukur indikator dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono,2010). Jika tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi yang diikuti dengan nilai PDRB yang tinggi maka hal itu memperlihatkan daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Namun pembangunan ekonomi tidak hanya diukur melalui PDRB saja tetapi juga harus memperhatikan distribusi pendapatan siapa saja yang menikmati hasil-hasilnya. Jika PDRB menurun maka mengakibatkan menurunnya kualitas konsumsi rumah tangga. Menurunnya kualitas konsumsi rumah tangga akibat dari terbatasnya pendapatan. Sehingga rumah tangga miskin akan mengubah pola makanan pokoknya yang lebih murah dan mengurangi jumlah yang dikonsumsi.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga harus dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan yang

akan mengakibatkan kemiskinan. Indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi memiliki efektif dapat mengurangi kemiskinan. Dalam artian bahwa pertumbuhan ekonomi harus merata dan menyebar pada semua golongan pendapatan atas, menengah, dan termasuk golongan penduduk miskin (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008).

### **2.3.3 Pengaruh Variabel Belanja Modal terhadap Kemiskinan**

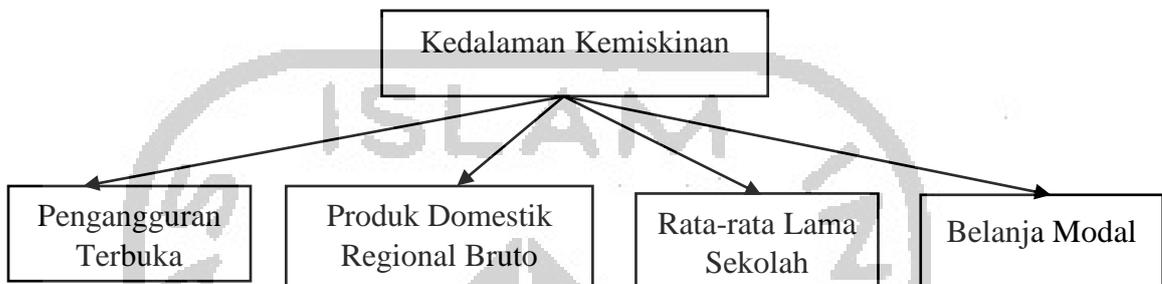
Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari berapa besarnya pengeluaran pemerintah dalam pengalokasian APBD untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada suatu daerah. APBD dan kesejahteraan masyarakat memiliki hubungan karena APBD merupakan alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan pelayanan publik yang memadai. Tujuan utama APBD dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah adalah untuk kesejahteraan masyarakat dengan begitu dapat mengurangi kemiskinan (Bastian, 2006).

### **2.3.4 Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Pendidikan dan kemiskinan memiliki hubungan dimana tidak terjangkaunya pendidikan bagi penduduk miskin maka akan menyebabkan produktivitas kaum miskin rendah sehingga akan semakin meningkatkan kemiskinan. Pendidikan merupakan penyelamat diri dari kondisi kemiskinan di berbagai negara (Todaro,1994). Maka tingkat pendidikan yang tinggi sangatlah penting dalam mengatasi kemiskinan karena jika tingkat pendidikan tinggi maka produktivitas masyarakat juga tinggi sehingga tingkat kemiskinan menurun.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan tingkat kedalaman kemiskinan dipengaruhi oleh :



## 2.5 Hipotesis Penelitian

1. Diduga Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2012-2018.
2. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2012-2018.
3. Diduga Belanja Modal berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2012-2018.
4. Diduga Tingkat Pendidikan (rata-rata lama sekolah) berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2012-2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data tersebut diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk data panel. Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Bappeda Provinsi Jawa Timur. Data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kedalaman Kemiskinan (Y) : Tingkat Kedalaman Kemiskinan dari 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.
2. Tingkat Pengangguran (X1) : Tingkat Pengangguran menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2012-2018.
3. PDRB (X2) : PDRB menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.
4. Belanja Modal (X3) : Belanja Modal menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.
5. Rata-rata Lama Sekolah (X4) : Rata-rata Lama Sekolah menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu tingkat kedalaman kemiskinan dan 4 variabel independen yaitu pengangguran, produk domestik regional bruto (PDRB), belanja modal dan rata-rata lama sekolah. Masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

### 3.2.1 Variabel Dependen

Tingkat Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dimasing-masing Kabupaten/Kota Jawa Timur. Apabila nilai indeks semakin tinggi maka rata-rata pengeluaran masing-masing penduduk miskin cenderung semakin menjauhi garis kemiskinan. Sebaliknya, jika nilai indeks semakin rendah maka rata-rata pengeluaran masing-masing penduduk miskin cenderung semakin mendekati pada garis kemiskinan.

### 3.2.2 Variabel Independen

#### 1. Tingkat Pengangguran (X1)

Pengangguran merupakan seseorang atau kelompok penduduk usia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan karena tidak mencari pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha atau sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Badan Pusat Statistik).

#### 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X2)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah seluruh nilai barang atau jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah dalam periode tahun tertentu. PDRB di suatu wilayah diperoleh dari masing-masing potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi di wilayah tersebut.

#### 3. Belanja Modal (Pengeluaran Pemerintah) (X3)

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk kepentingan publik seperti peningkatan penyediaan fasilitas pelayanan

kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak dan peningkatan pelayanan pendidikan maupun dasar untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat yang dikeluarkan dari sektor Anggaran Pendapatan Belanja (APBD).

#### 4. Rata-rata Lama Sekolah (Pendidikan) (X4)

Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun untuk mengetahui seseorang dalam menjalani pendidikan formal (SD, SMP, SMA) sehingga dapat mengetahui kualitas pendidikan masyarakat di suatu daerah khususnya di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

### 3.3. Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel yaitu gabungan data antara *time series* dan data *cross section*. Data *time series* menggunakan waktu 7 tahun dari tahun 2012 sampai 2018. Sedangkan data *cross section* menggunakan 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Alat yang digunakan penelitian ini dalam pengolahan data adalah *Eviews 9*.

Model persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N dan T = banyaknya data panel

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) metode yang digunakan untuk melakukan regresi yaitu sebagai berikut:

### 3.3.1 Common Effect Model

Teknik estimasi data panel dapat dilakukan dengan model *common effect* dengan mengkombinasi antara data *time series* dan data *cross section* kemudian menggunakan *ordinary least squares* (OLS) untuk mengestimasi model data panel.

Model persamaan regresi bentuk log linier adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

Dimana:

Y = tingkat kedalaman kemiskinan

X<sub>1</sub> = pengangguran terbuka

X<sub>2</sub> = PDRB

X<sub>3</sub> = belanja modal

X<sub>4</sub> = rata-rata Lama Sekolah

i = 38 Kabupaten/Kota

t = kurun waktu 2012-2018

e = error terms

### 3.3.2 Fixed Effect Model

Asumsi dari model *fixed effect* menggunakan koefisien regresi (slope) tetap antar ruang dan waktu. Teknik estimasi yang digunakan pada *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan variabel *dummy* agar dapat menjelaskan adanya perbedaan intersep. Selain itu, teknik estimasi dapat dilakukan juga dengan

menggunakan teknik LSDV (*Least squares dummy variabel*). Model *fixed effect* teknik variabel *dummy* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \sum_{i=1}^{37} \alpha_i D_i + e_{it}$$

Dimana :

D1= Kabupaten Pacitan, D2= Kabupaten Ponorogo, D3= Kabupaten Trenggalek, D4= Kabupaten Tulungagung, D5= Kabupaten Blitar, D6= Kabupaten Kediri, D7= Kabupaten Malang, D8= Kabupaten Lumajang, D9= Kabupaten Jember, D10= Kabupaten Banyuwangi, D11= Kabupaten Bondowoso, D12= Kabupaten Situbondo, D13= Kabupaten Probolinggo, D14= Kabupaten Pasuruan, D15= Kabupaten Sidoarjo, D16= Kabupaten Mojokerto, D17= Kabupaten Jombang, D18= Kabupaten Nganjuk, D19= Kabupaten Madiun, D20= Kabupaten Magetan, D21= Kabupaten Ngawi, D22= Kabupaten Bojonegoro, D23= Kabupaten Tuban, D24 = Kabupaten Lamongan, D25= Kabupaten Gresik, D26= Kabupaten Bangkalan, D27= Kabupaten Sampang, D28= Kabupaten Pamekasan, D29= Kabupaten Sumenep, D30= Kota Kediri, D31= Kota Blitar, D32= Kota Malang, D33= Kota Probolinggo, D34= Kota Pasuruan, D35= Kota Mojokerto, D36= Kota Madiun, D37= Kota Surabaya, D38= Kota Batu.

### 3.3.3 *Random Effect Model*

Metode *random effect* model memilih mengestimasi data panel dengan residual yang kemungkinan saling berhubungan antara waktu dan individu (autokorelasi) sehingga model OLS tidak bisa digunakan. Maka metode untuk estimasi yang digunakan adalah metode *Generalized Least Square (GLS)* yang

bertujuan untuk menghilangkan autokorelasi. Dengan asumsi bahwa setiap intersep berbeda. Dan setiap intersep adalah dalam variabel random atau stokastik.

$$\beta_{0i} = \beta_0 + \mu_i$$

Dimana :

$\beta_0$  = rata-rata intersep

$\mu_i$  = error sifatnya acak

Maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \sum_{i=1}^{37} \alpha_i D_i + V_{it}$$

Dimana  $V_{it} = e_{it} + \mu_i$

Keterangan:

Y = tingkat kedalaman kemiskinan

X<sub>1</sub> = pengangguran terbuka

X<sub>2</sub> = PDRB

X<sub>3</sub> = belanja modal

X<sub>4</sub> = rata-rata lama sekolah

i = 38 Kabupaten/Kota

t = kurun waktu 2012-2018

e = error terms

$V_{it}$  = variabel gangguan

$e_{it}$  = variabel gangguan secara keseluruhan

$\mu_i$  = variabel gangguan yang sifatnya acak

### 3.4 Pemilihan Model dan Pengolahan Data

#### 3.4.1 Uji *Chow Test* (uji F-statistik)

Uji *Chow Test* dilakukan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Terdapat hipotesis dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_{37} = \alpha_0 \quad (\text{dummy} = 0)$$

$$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \dots \neq \alpha_{37} = \alpha_0 \quad (\text{dummy} \neq 0)$$

Uji statistik yang dirumuskan dalam *Chow* yaitu sebagai berikut :

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(N-K)}$$

Keterangan :

N = jumlah individu (*cross section*)

T = jumlah periode waktu (*time series*)

K = jumlah variabel penjelas

SSR<sub>R</sub> = Restricted Residual Sums of Squares berasal dari model koefisien tetap

SSR<sub>U</sub> = Unrestricted Residual Sums of Squares berasal dari model efek tetap

Setelah diperoleh nilai F statistik kemudian dibandingkan dengan nilai F kritis melihat pada tabel distribusi F menggunakan alpha yang dipakai. Apabila nilai F statistik > F kritis maka menolak H<sub>0</sub>, kesimpulannya bahwa model yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan variabel dummy (*fixed effect model*). Apabila nilai F statistik < F kritis maka gagal menolak H<sub>0</sub>, kesimpulannya bahwa model yang digunakan adalah regresi data panel tanpa menggunakan variabel dummy. Selain itu untuk menentukan keputusan menolak atau gagal menolak H<sub>0</sub> dapat dilakukan dengan melihat probabilitas F.

- Apabila nilai prob.  $F < \alpha$  (5%) maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$ , sehingga model yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan variabel dummy (*fixed effect model*).
- Apabila nilai prob.  $F < \alpha$  (5%) maka gagal menolak  $H_0$  atau menerima  $H_0$ , sehingga model yang digunakan adalah regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effect model*).

### 3.4.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model terbaik yang digunakan antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Pada uji *hausman* menyatakan bahwa metode OLS dan GLS konsisten namun pada metode OLS tidak efisien didalam hipotesis nol. Terdapat hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa metode OLS konsisten dan metode GLS tidak konsisten. Hal tersebut dikarenakan ada perbedaan estimasi sehingga uji hipotesis nolnya adalah hasil estimasi dari keduanya yang berbeda. Terdapat hipotesis dalam uji *hausman* yaitu sebagai berikut :

$H_0$  : GLS lebih efektif daripada OLS (*Random Effect*)

$H_a$  : OLS lebih efektif daripada GLS (*Fixed Effect*)

Persamaan yang digunakan Uji *Hausman* yaitu sebagai berikut :

$$m = q \text{ var}(q)^2 q$$

dimana  $q = [\beta_{OLS} - \beta_{GLS}]$  dan  $\text{var}(q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$

Keputusan menolak atau gagal menolak  $H_0$  dapat dilakukan dengan membandingkan prob *Chi-Square* dengan  $\alpha$  (alpha).

- Apabila nilai *prob Chi-Square* <  $\alpha$  (5%) maka menolak H0 atau menerima Ha, sehingga metode efektif yang digunakan adalah OLS (*fixed effect model*).
- Apabila nilai *prob Chi-Square* >  $\alpha$  (5%) maka gagal menolak H0 atau menerima H0, sehingga metode efektif yang digunakan adalah GLS (*random effect model*).

### 3.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih model terbaik antara model *random effect* atau metode OLS tanpa variabel *dummy* (*common effect model*).

Terdapat hipotesis uji LM yaitu sebagai berikut:

H0 : OLS tanpa variabel *dummy* lebih tepat daripada *random effect*

Ha : *random effect* lebih tepat daripada OLS tanpa variabel *dummy*

Uji statistik yang dirumuskan dalam LM yaitu sebagai berikut :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left( \frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)} \left( \frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Dimana :

$n$  = jumlah individu

$F$  = jumlah periode waktu

$e$  = residual metode OLS

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa keputusan menolak H0 atau gagal menolak H0 dapat diketahui dengan membandingkan nilai LM statistik dengan nilai statistik *Chi-Squares*. Jika nilai LM statistik > statistik *Chi-squares* maka menolak H0 maka metode *random effect* lebih tepat daripada metode OLS tanpa

variabel *dummy*. Namun jika nilai LM statistik < statistik *Chi-squares* maka gagal menolak  $H_0$  maka metode OLS tanpa variabel *dummy* lebih tepat daripada *random effect*.

### 3.5 Pengujian Statistik

#### 3.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur besarnya variasi variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X). Saat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai mendekati 0 maka semakin buruk garis regresinya. Artinya variabel dependen (Y) tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Namun jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar atau memiliki nilai mendekati 1 maka garis regresinya semakin baik. Artinya variabel independen (X) tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Y).

#### 3.5.2 Uji F (Kelayakan Model)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 0,1 ( $\alpha = 5\%$  atau  $10\%$ ).

Hipotesis Uji F dapat dituliskan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots B_n = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots B_n = 0$$

Keputusan untuk menentukan apakah menolak atau gagal menolak  $H_0$  dengan membandingkan nilai F hitung dengan F kritis pada tabel distribusi F.

Rumus Uji F hitung adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$



Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

$k$  = jumlah parameter estimasi termasuk intersep

$n$  = jumlah observasi

Dengan begitu jika nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai  $F$  hitung  $<$   $F$  kritis maka gagal menolak  $H_0$ . Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, untuk menentukan menolak  $H_0$  atau gagal menolak  $H_0$  juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dibandingkan dengan  $\alpha$ . Jadi jika nilai probabilitas  $>$   $\alpha$  maka gagal menolak  $H_0$ . Dan sebaliknya, jika nilai probabilitas  $<$   $\alpha$  maka menolak  $H_0$ .

### 3.5.3 Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Dalam uji T terdapat pemilihan satu sisi atau pemilihan dua sisi. Pada penelitian ini menggunakan uji satu sisi.

Hipotesis dengan satu sisi positif :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

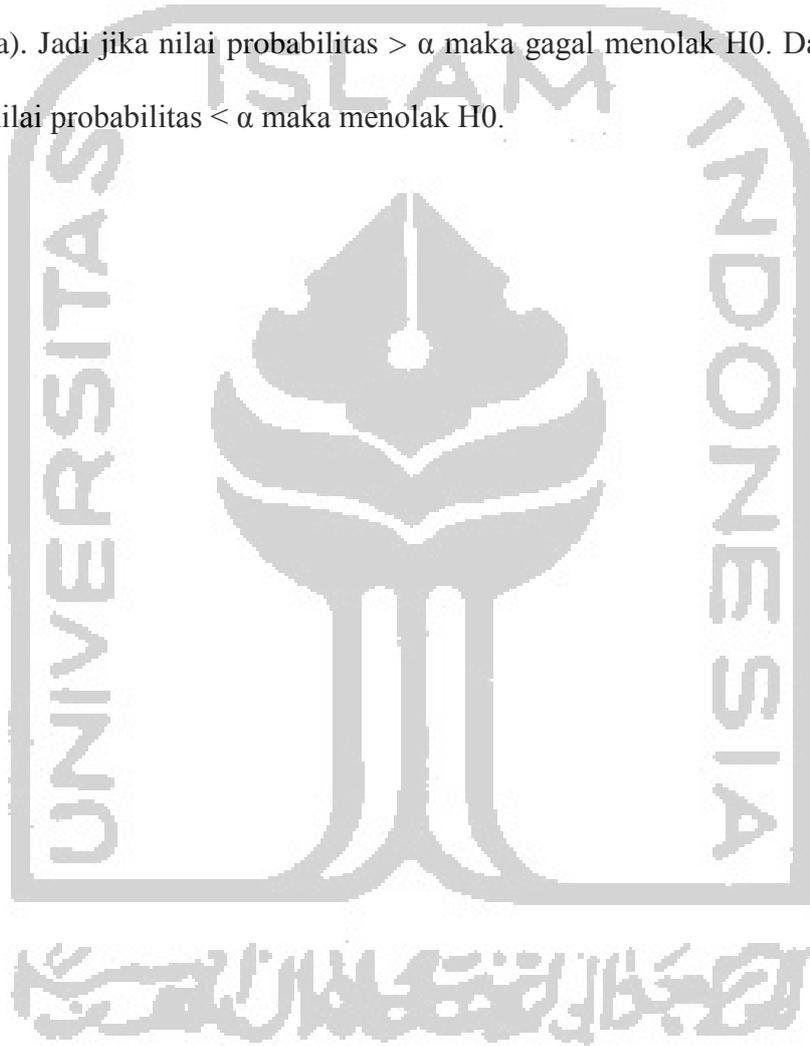
Hipotesis dengan satu sisi negatif :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Dengan begitu jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  kritis maka menolak  $H_0$ . Maka kesimpulannya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel

dependen. Namun, jika nilai  $t$  hitung  $< t$  kritis maka gagal menolak  $H_0$ . Maka kesimpulannya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam uji  $T$  untuk menentukan menolak  $H_0$  atau gagal menolak  $H_0$  juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dibandingkan dengan  $\alpha$  (alpha). Jadi jika nilai probabilitas  $> \alpha$  maka gagal menolak  $H_0$ . Dan sebaliknya, jika nilai probabilitas  $< \alpha$  maka menolak  $H_0$ .



## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis data Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Belanja Modal dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Jawa Timur dengan 38 Kabupaten/Kota pada tahun 2012 hingga 2018. Penelitian menggunakan *E-views* 9 untuk mengolah data dengan menggunakan model regresi data panel. Hasil regresi digunakan untuk menjelaskan model regresi dan uji yang sesuai untuk menentukan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Descriptive Statistic Text**

	Kedalaman Kemiskinan	Pengangguran Terbuka	PDRB	Belanja Modal	Rata-rata Lama Sekolah
Mean	1.761396	4.145057	35249.02	377	7.369887
Median	1.650000	4.040000	18368.88	316	7.170000
Maximum	5.180000	8.460000	387333.4	2710	11.11000
Minimum	0.310000	0.850000	3236.600	65,462126	3.270000
Std. Dev.	0.876422	1.576005	54569.25	315	1.697696

Tabel 4.1 diperoleh hasil *Descriptive Statistic Text* dengan nilai mean, median, maximum, minimum, dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independent.

Variabel Kedalaman Kemiskinan (Y) dari 38 Kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur diperoleh nilai mean sebesar 1.761396, nilai median sebesar

1.650000, nilai maksimal sebesar 5.180000, nilai minimal sebesar 0.310000, dan nilai standar deviasi sebesar 0.876422.

Variabel Pengangguran Terbuka (X1) dari 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur diperoleh nilai mean sebesar 4.145057, nilai median sebesar 4.040000, nilai maksimal sebesar 8.460000, nilai minimal sebesar 0.850000, dan nilai standar deviasi sebesar 1.576005.

Variabel PDRB (X2) dari 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur diperoleh nilai mean sebesar 35249.02, nilai median sebesar 18368.88, nilai maksimal sebesar 387333.4, nilai minimal sebesar 3236.600, dan nilai standar deviasi sebesar 54569.25.

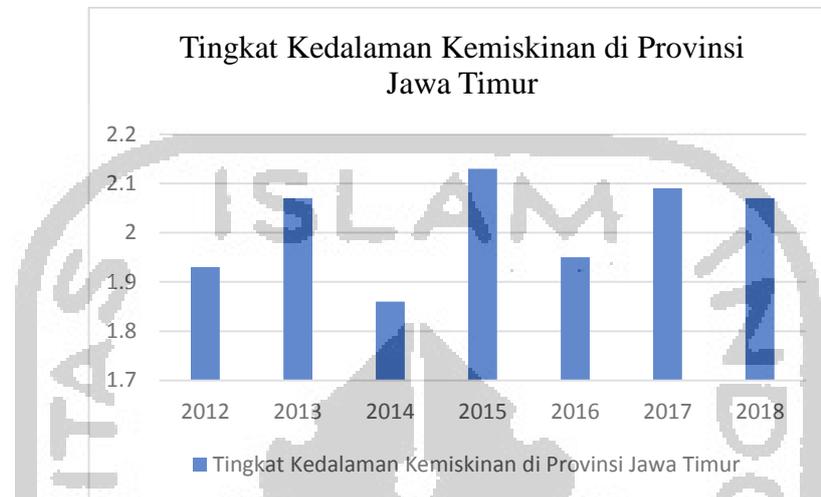
Variabel Belanja Modal (X3) dari 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur diperoleh nilai mean sebesar 377 ribu rupiah, nilai median sebesar 316 ribu rupiah, nilai maksimal sebesar 271 ribu rupiah, nilai minimal sebesar 65,462126 ribu rupiah, dan nilai standar deviasi sebesar 315 ribu rupiah.

Variabel Rata-rata Lama Sekolah (X4) dari 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur diperoleh nilai mean sebesar 7.369887, nilai median sebesar 7.170000, nilai maksimal sebesar 11.11000, nilai minimal sebesar 3.270000, dan nilai standar deviasi sebesar 1.697696.

#### **4.1.1 Kedalaman Kemiskinan di Jawa Timur**

Dilihat dari grafik 4.1 menunjukkan bahwa tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mengalami naik turun (fluktuatif). Tingkat kedalaman kemiskinan terendah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 sebesar 1,86% namun kemudian pada tahun 2015 tingkat kedalaman kemiskinan mengalami

kenaikan yang drastis sebesar 0,27% dari tahun 2014. Dan pada tahun 2015 merupakan tingkat kedalaman kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Timur.



Sumber : BPS 2012-2018

**Gambar 4. 1**  
**Grafik Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

#### 4.2 Hasil Estimasi

Model regresi data panel memiliki 3 (tiga) model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Setelah dilakukan pengolahan data panel menggunakan *Eviews 9* maka diperoleh hasil estimasinya yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Metode *Common Effect* (CEM)

Hasil uji regresi data panel dengan menggunakan Model *Common Effect* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 2****Hasil Regresi Common Effect Model (CEM)**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/20/19 Time: 00:03

Sample: 2012 2018

Periods included: 7

Cross-sections included: 38

Total panel (unbalanced) observations: 265

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.909330		1.267308	4.662899	0.0000
X1	0.041711		0.024485	1.703526	0.0897
LOG(X2)	-0.021260		0.051218	-0.415085	0.6784
LOG(X3)	0.100836		0.077371	1.303279	0.1936
LOG(X4)	-3.086180		0.156443	-19.72720	0.0000
R-squared	0.655732	Mean dependent var	1.761396		
Adjusted R-squared	0.650436	S.D. dependent var	0.876422		
S.E. of regression	0.518175	Akaike info criterion	1.541682		
Sum squared resid	69.81149	Schwarz criterion	1.609224		
		Hannan-Quinn			
Log likelihood	-199.2728	criter.	1.568819		
F-statistic	123.8064	Durbin-Watson stat	0.528879		
Prob(F-statistic)	0.000000				

#### 4.2.2 Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil uji regresi data panel dengan menggunakan Model *Fixed Effect* yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)**

Dependent Variable: Y					
Method: Panel Least Squares					
Date: 11/20/19 Time: 00:04					
Sample: 2012 2018					
Periods included: 7					
Cross-sections included: 38					
Total panel (unbalanced) observations: 265					
Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.617255		1.722783	1.519202	0.1301
X1	0.042809		0.019895	2.151717	0.0325
LOG(X2)	0.355929		0.310658	1.145728	0.2531
LOG(X3)	0.090147		0.069958	1.288593	0.1989
LOG(X4)	-3.210072		0.777756	-4.127352	0.0001
Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.915736	Mean dependent var	1.761396		
Adjusted R-squared	0.900244	S.D. dependent var	0.876422		
S.E. of regression	0.276811	Akaike info criterion	0.413456		
Sum squared resid	17.08717	Schwarz criterion	0.980810		
		Hannan-Quinn			
Log likelihood	-12.78298	criter.	0.641410		
F-statistic	59.10871	Durbin-Watson stat	2.158524		
Prob(F-statistic)	0.000000				

### 4.2.3 Metode *Random Effect Model* (REM)

Hasil uji regresi data panel dengan menggunakan Model *Random Effect* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Regresi Random Effect Model (REM)**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/20/19 Time: 00:05				
Sample: 2012 2018				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 38				
Total panel (unbalanced) observations: 265				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	4.603148	0.999176	4.606945	0.0000
X1	0.035161	0.018501	1.900427	0.0585
LOG(X2)	0.004244	0.085601	0.049576	0.9605
LOG(X3)	0.139644	0.056961	2.451578	0.0149
LOG(X4)	-2.920634	0.284583	-10.26285	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.464790	0.7382
Idiosyncratic random			0.276811	0.2618
Weighted Statistics				
R-squared	0.296290	Mean dependent var	0.387729	
Adjusted R-squared	0.285463	S.D. dependent var	0.327250	
S.E. of regression	0.276329	Sum squared resid	19.85299	
F-statistic	27.36753	Durbin-Watson stat	1.860381	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.651584	Mean dependent var	1.761396	
Sum squared resid	70.65269	Durbin-Watson stat	0.522756	

### 4.3 Pemilihan Model Terbaik

Setelah mendapatkan hasil estimasi dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* maka dilakukan pengujian uji chow untuk memilih model yang akan digunakan antara *common effect model* atau *fixed effect model* dan uji hausman digunakan untuk memilih model antara *fixed effect model* dan *random effect model* sehingga menghasilkan pendekatan yang tepat terhadap model. Hasil pemilihan model regresi pada data panel yaitu sebagai berikut:

#### 4.3.1 Pemilihan Model *Common Effect* (CEM) dan Model *Fixed Effect* (FEM) dengan Uji *Chow* (Uji F)

Pengujian uji chow untuk memilih model terbaik yang akan digunakan antara metode OLS tanpa variabel dummy (*common effect mode*) atau dengan menggunakan variabel dummy (*fixed effect model*). Dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_{37} = \alpha_0$  (dummy = 0)
- b.  $H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \dots \neq \alpha_{37} = \alpha_0$  (dummy  $\neq$  0)

Pada uji *Chow* jika  $p\text{-value} < 0,05$  ( $\alpha$ ) maka signifikan sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Namun jika  $p\text{-value} > 0,05$  ( $\alpha$ ) maka tidak signifikan sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FIXED  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.597041	(37,223)	0.0000
Cross-section Chi-square	372.979678	37	0.0000

Dari hasil Uji Chow diperoleh nilai statistic dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*) sebesar  $0.0000 < \alpha (0,05)$  maka menolak  $H_0$ . Jadi kesimpulan dari hasil uji chow tersebut menunjukkan bahwa model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

#### 4.3.2 Pemilihan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* dengan Uji *Hausman*

Pengujian uji hausman untuk memilih model yang akan digunakan yaitu antara *Fixed Effect Model* atau *Ordinary Least Square (OLS)* dengan *Random Effect Model (REM)* atau *General Least Square (GLS)*. Dengan uji hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : GLS lebih efektif daripada OLS (*Random Effect*)

$H_a$  : OLS lebih efektif daripada GLS (*Fixed Effect*)

Pada uji *Hausman* jika  $p-value < \alpha (0,05)$  maka signifikan sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Namun jika  $p-value > \alpha (0,05)$  maka tidak signifikan sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RANDOM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.374719	4	0.6672

Dari hasil Uji Hausman diperoleh nilai statistic dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*) sebesar  $0.6672 > \alpha (0,05)$  maka gagal menolak  $H_0$ . Jadi kesimpulan dari hasil uji *hausman* tersebut menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Setelah dilakukan pengujian model maka model hasil regresi yang terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). *Random Effect Model* untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Setiap subjek pada *Random Effect* memiliki intersep berbeda secara random.

Hasil estimasi *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Random Effect Model (REM)**

Dependent Variable: Y					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 11/20/19 Time: 00:05					
Sample: 2012 2018					
Periods included: 7					
Cross-sections included: 38					
Total panel (unbalanced) observations: 265					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.603148		0.999176	4.606945	0.0000
X1	0.035161		0.018501	1.900427	0.0585
LOG(X2)	0.004244		0.085601	0.049576	0.9605
LOG(X3)	0.139644		0.056961	2.451578	0.0149
LOG(X4)	-2.920634		0.284583	-10.26285	0.0000
Effects Specification					
			S.D.	Rho	
Cross-section random			0.464790	0.7382	
Idiosyncratic random			0.276811	0.2618	
Weighted Statistics					
R-squared	0.296290	Mean dependent var	0.387729		
Adjusted R-squared	0.285463	S.D. dependent var	0.327250		
S.E. of regression	0.276329	Sum squared resid	19.85299		
F-statistic	27.36753	Durbin-Watson stat	1.860381		
Prob(F-statistic)	0.000000				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.651584	Mean dependent var	1.761396		
Sum squared resid	70.65269	Durbin-Watson stat	0.522756		

Persamaan model hasil regresi *Random Effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + V_{it}$$

$$Y_{it} = 4.603148 + 0.035161X_{1it} + 0.004244X_{2it} + 0.139644X_{3it} - 2.920634X_{4it} + V_{it}$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kedalaman Kemiskinan (persen)

X1 = Pengangguran Terbuka (persen)

X2 = PDRB (Milyar Rupiah)

X3 = Belanja Modal (Ribu Rupiah)

X4 = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

#### 4.4 Uji Statistik

##### 4.4.1 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* diperoleh R<sup>2</sup> sebesar 0.296290 maka hasil tersebut menunjukkan Tingkat Kedalaman Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Pengangguran, PDRB, Belanja Modal, dan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 29% dan 71% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

##### 4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar  $0.000000 < \alpha (0,05)$  yang berarti signifikan artinya terdapat pengaruh antara variabel Pengangguran, PDRB, Belanja Modal, dan Rata-rata Lama Sekolah.

#### 4.4.3 Uji Statistik T

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
X1	0.035161	0.0585	Signifikan
X2	0.004244	0.9605	Tidak Signifikan
X3	0.139644	0.0149	Signifikan
X4	-2.920634	0.0000	Signifikan
Dengan $\alpha$ 0,1 atau 10%			

Pada tabel 4.8 merupakan hasil dari uji t pada tabel *random effect model* yaitu sebagai berikut:

a. Uji t-statistic variabel Pengangguran

Diperoleh probabilitas Pengangguran (X1) sebesar  $0.0585 < \alpha (0,1)$  maka artinya variabel Pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

b. Uji t-statistic variabel PDRB

Diperoleh probabilitas PDRB (X2) sebesar  $0.9605 > \alpha (0,1)$  maka artinya variabel PDRB tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

c. Uji t-statistic variabel Belanja Modal

Diperoleh probabilitas Belanja Modal (X3) sebesar  $0.0149 < \alpha (0,1)$  maka artinya variabel Belanja Modal signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

d. Uji t-statistic variabel Rata-rata Lama Sekolah.

Diperoleh probabilitas Rata-rata Lama Sekolah ( $X_4$ ) sebesar  $0.0000 < \alpha$  (0,1) maka artinya variabel Rata-rata Lama Sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Analisis Intersept

Pada tabel 4.9 diperoleh Hasil Analisis Intersept antar kabupaten dari penjumlahan antara konstanta persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi dari koefisien antar Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Cross Section Effect**

No	Kabupaten/Kota	Cross ID	Koefisien	Intersep
1	Pacitan	0.542626	4.603148	5.145774
2	Ponorogo	-0.28455	4.603148	4.318598
3	Trenggalek	0.075783	4.603148	4.678931
4	Tulungagung	-0.463396	4.603148	4.139752
5	Blitar	-0.382952	4.603148	4.220196
6	Kediri	0.116415	4.603148	4.719563
7	Malang	-0.31191	4.603148	4.291238
8	Lumajang	-0.61026	4.603148	3.992888
9	Jember	-0.987036	4.603148	3.616112
10	Banyuwangi	-0.626949	4.603148	3.976199
11	Bondowoso	-0.266505	4.603148	4.336643
12	Situbondo	-0.359019	4.603148	4.244129
13	Probolinggo	0.881832	4.603148	5.48498
14	Pasuruan	-0.540734	4.603148	4.062414
15	Sidoarjo	-0.014804	4.603148	4.588344
16	Mojokerto	-0.054045	4.603148	4.549103
17	Jombang	-0.145288	4.603148	4.45786
18	Nganjuk	0.168229	4.603148	4.771377
19	Madiun	0.073766	4.603148	4.676914
20	Magetan	-0.11276	4.603148	4.490388

21	Ngawi	0.119913	4.603148	4.723061
22	Bojonegoro	0.119278	4.603148	4.722426
23	Tuban	0.600144	4.603148	5.203292
24	Lamongan	0.549869	4.603148	5.153017
25	Gresik	1.077666	4.603148	5.680814
26	Bangkalan	0.719173	4.603148	5.322321
27	Sampang	0.384762	4.603148	4.98791
28	Pamekasan	0.065772	4.603148	4.66892
29	Sumenep	0.21095	4.603148	4.814098
30	Kota Kediri	0.171193	4.603148	4.774341
31	Kota Blitar	0.143127	4.603148	4.746275
32	Kota Malang	-0.285026	4.603148	4.318122
33	Kota Probolinggo	-0.117936	4.603148	4.485212
34	Kota Pasuruan	0.107338	4.603148	4.710486
35	Kota Mojokerto	0.063085	4.603148	4.666233
36	Kota Madiun	0.14209	4.603148	4.745238
37	Kota Surabaya	-0.175478	4.603148	4.42767
38	Kota Batu	-0.594365	4.603148	4.008783

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa Kabupaten Gresik memiliki Tingkat Kedalaman Kemiskinan tertinggi sebesar 5.680814 dan Tingkat Kedalaman Kemiskinan terendah adalah Kabupaten Jember sebesar 3.616112. Sedangkan untuk Kota yang memiliki Tingkat Kedalaman Kemiskinan tertinggi adalah Kota Kediri sebesar 4.774341 sedangkan yang terendah adalah Kota Batu sebesar 4.008783.

#### 4.5.2 Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel Pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Dimana diperoleh nilai koefisien sebesar 0.035161 yang artinya ketika pengangguran naik sebesar 1% maka tingkat kedalaman kemiskinan akan

meningkat sebesar 0.035161%. Jadi semakin tingginya jumlah pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan di suatu daerah. Penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian Alit dan Sudiana (2013) yaitu jika pengangguran meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan pula. Todaro (2003), bahwa pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kemiskinan. Ketika seseorang menganggur maka pendapatan yang dihasilkan akan menurun sehingga akan mengurangi tingkat kesejahteraannya. Karena semakin rendahnya kesejahteraan akibat dari menganggur yang berakibat tidak memilikinya pendapatan menyebabkan tingginya peluang untuk terjebak dalam lingkaran kemiskinan (Sukirno, 2004).

#### **4.5.3 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Akoum (2008) menyatakan bahwa suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi belum tentu selalu berhasil dalam mengurangi kemiskinan karena belum berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas atau belum dirasakan oleh penduduk miskin. Tingkat pertumbuhan ekonomi dicerminkan dengan PDRB. Dimana PDRB tidak menyebar secara merata pada golongan atas, menengah, maupun penduduk miskin. Tidak meratanya PDRB karena terjadi ketidakmerataan pengalokasian distribusi pendapatan daerah. Jika PDRB tidak merata maka akan

menyebabkan ketimpangan yang tinggi. Kemudian Indeks gini di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuatif, namun pada tahun 2015 sampai 2017 indeks gini di Provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia. Dimana pada tahun 2015 indeks gini Jawa Timur sebesar 0,403% lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia sebesar 0,402%, tahun 2016 indeks gini Jawa Timur sebesar 0,402% lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia sebesar 0,394% dan tahun 2017 indeks gini Jawa Timur sebesar 0,415% lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia sebesar 0,391%. Maka ketimpangan yang tinggi menimbulkan meningkatnya kemiskinan.

#### **4.5.4 Analisis Pengaruh Belanja Modal terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel Belanja Modal signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Dimana diperoleh nilai koefisien sebesar 0.139644 yang artinya ketika Belanja Modal naik sebesar 1% maka tingkat kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 0.139644%. Menurut Gemmel (1992) dan Sen (2002) menunjukkan perspektif yang lebih luas mengenai kemiskinan yaitu minimnya pendapatan, minimnya ketersediaan akses tentang pengetahuan, sumber daya, kesehatan dan layanan sosial yang didapatkan. Namun perspektif minimnya pendapatan hanyalah merupakan salah satu unsur saja dan yang sangat mendasar dari perspektif ini adalah ketidakmampuan dalam mengakses sumber-sumber ekonomi. Dimana masih belum tercapainya efektivitas belanja modal karena pola yang dilakukan dalam belanja modal kualitasnya masih rendah (*spending more*). Seharusnya yang

dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas belanja modal dengan spending better. Jadi realisasi belanja modal masih belum tepat sasaran dan masih belum digunakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian masih rendahnya belanja modal yang dikeluarkan untuk pembangunan manusia karena minimnya alokasi belanja modal yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia juga masih belum tepat sasaran.

#### **4.5.5 Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Dimana diperoleh nilai koefisien sebesar -2.920634 yang artinya ketika Rata-rata Lama Sekolah naik sebesar 1% maka tingkat kedalaman kemiskinan akan menurun sebesar 2.920634%. Penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan. Penelitian lain oleh Masood S. Awan dan Muhammad Waqas (2011) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan menempuh pendidikan yang semakin tinggi maka kemungkinan untuk menjadi golongan non miskin akan meningkat.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pengangguran maka akan berdampak pada kedalaman kemiskinan yang tinggi pula di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Karena terjadinya pengangguran menyebabkan rendahnya pendapatan yang dimiliki sehingga akan mengurangi tingkat kesejahteraan yang berpeluang untuk terjebak kedalam kemiskinan.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan tidak berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2015 sampai 2017 indeks gini Provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia. Kemudian pertumbuhan ekonomi belum berdampak langsung atau belum dirasakan langsung kepada masyarakat terutama masyarakat penduduk miskin. Dimana tingkat pertumbuhan ekonomi digambarkan oleh PDRB. Dalam hal ini PDRB tidak menyebar secara merata pada golongan atas, menengah dan miskin sehingga menimbulkan ketimpangan yang besar.

3. Belanja modal berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Pengeluaran pemerintah belum tentu menyentuh langsung kepada masyarakat miskin sehingga menyebabkan tujuan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat tidak tercapai.
4. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Dengan tingkat pendidikan yang semakin baik maka masyarakat akan terhindar dari kemiskinan.

## 5.2 Implikasi

1. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Maka peran pemerintah diperlukan untuk mengurangi jumlah pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Karena pengangguran memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan.
2. PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Maka peran pemerintah diperlukan untuk memperhatikan tingkat pertumbuhan ekonomi melalui PDRB dan memperbaiki kebijakan mengenai pengalokasian distribusi pendapatan yang masih tidak merata agar tidak terjadi kesenjangan yang tinggi sehingga dapat berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Belanja modal berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah

untuk sektor publik tidak seakan berpengaruh langsung dalam menurunkan kemiskinan. Namun jika pengeluaran pemerintah dalam belanja modal difokuskan untuk peningkatan pembangunan manusia seperti pengeluaran publik dibidang kesehatan dan pendidikan maka pengaruhnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Maka pemerintah diharapkan fokus dalam pengambilan langkah-langkah kebijakan dalam menggunakan sumber keuangan untuk pengeluaran pemerintah secara optimal dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut merupakan cara untuk mengatasi kemiskinan bagi pemerintah daerah.

4. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Diharapkan agar pemerintah selalu meningkatkan mutu kualitas pendidikan dengan meningkatkan fasilitas pendidikan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, Sandy (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di DIY 2012-2015. Skripsi Universitas Islam Indonesia.*
- Belakang, L., & Daerah, U. O. (2012). *Dampak pengeluaran pemerintah daerah terhadap kemiskinan pada sepuluh kabupaten di provinsi sulawesi selatan.*
- CEF. (2004). *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004*, 352. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., Sumual, J. I., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Sam, U., & Manado, R. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Diah Retnowati. (2014). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*, 608–618.
- Hadi, L. O. M. A. F. P (2019). *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Periode Tahun 2010-2017). Skripsi Universitas Islam Indonesia.*
- Hikmah, E. N. (2017). *Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016. Skripsi Universitas Islam Indonesia.*
- K., Jekulo, & Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejubo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 409–426.
- Kartika, Y. D. (2015). *Analisis Pengangguran, PDRB, IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Timur 2008-2012. Skripsi Universitas Negeri Malang.*
- Monang, J., Tambun, S., & Herawaty, R. (2018). *Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keperahan Kemiskinan Kabupaten / Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel*. 6(1), 100–110.
- Pamungkas, A. K. (2018). *Analisis Determinan Keperahan Kemiskinan di Jawa Tengan Tahun 2012-2015. Skripsi Universitas Islam Indonesia.*
- Pdrb, A. P., Terhadap, P., & Jawa, P. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>

- Pdrb, P., Kapita, P. E. R., & Sutrisna, K. (2013). *PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI* Putu Seruni Pratiwi Sudiharta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Salah satu tujuan dari pembangunan ialah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat . ke. 431–439.
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)*, (1), 89–100.
- R. F, Ibnu (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan (2010-2015)*. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- R. H, Muda (2019). *Analisis Determinan Tingkat Keparahan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2017*. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. Jakarta : Erlangga.
- Widarjono, Agus (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Wirawan, I. M. T., & Arka, S. (2013). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(5), 546-560.  
[https://doi.org/10.1016/S0009-2614\(02\)01401-X](https://doi.org/10.1016/S0009-2614(02)01401-X)

## LAMPIRAN

## 1. Tabel Data Penelitian

Kabupaten	Tahun	Kedalaman Kemiskinan (Persen)	Pengangguran Terbuka (Persen)	PDRB Konstan (Ribu Rupiah)	Belanja Modal (Milyar Rupiah)	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
Pacitan	2012	2.12	1.02	7705	153 539 156	6.21
Pacitan	2013	2.50	0.99	8157.6	132 364 212	6.32
Pacitan	2014	2.43	1.08	8582.2	200 429 182	6.43
Pacitan	2015	2.92	0.97	9019.54	268 151 648	6.88
Pacitan	2016	2.86	1	9489.69	379 166 997	6.89
Pacitan	2017	2.14	0.85	9962.5	346 602 302	7.02
Pacitan	2018	1.73	1.43	10511.44	263 109 815	7.19
Ponorogo	2012	1.69	3.14	10038.4	193 375 776	6.57
Ponorogo	2013	1.67	3.25	10554.5	110 848 142	6.86
Ponorogo	2014	1.54	3.66	11104.5	176 983 715	6.91
Ponorogo	2015	1.63	3.68	11687.87	324 169 329	6.96
Ponorogo	2016	1.47	3.94	12305.65	376 402 651	6.97
Ponorogo	2017	1.41	3.76	12933.45	465 255 814	7.01
Ponorogo	2018	1.3	3.87	13619.57	425 940 533	7.17
Trenggalek	2012	1.88	2.98	8959.5	134 758 381	6.55
Trenggalek	2013	1.76	4.04	9496.7	206 760 394	6.74
Trenggalek	2014	1.98	4.2	9998.5	280 962 370	6.87
Trenggalek	2015	2.18	2.46	10501.58	327 136 709	7.18
Trenggalek	2016	1.74	3.07	11026.55	362 740 282	7.19
Trenggalek	2017	1.71	3.48	11579.86	352 598 951	7.2
Trenggalek	2018	1.85	4.17	12161.86	275 212 278	7.27
Tulungagung	2012	1.07	3.1	18999	219 555 734	7.41
Tulungagung	2013	1.15	2.71	20164.3	153 095 137	7.44
Tulungagung	2014	1.11	2.42	21265.2	315 546 166	7.45
Tulungagung	2015	1.27	3.95	22326.62	444 587 079	7.72
Tulungagung	2016	0.98	3.6	23446.44	574 341 318	7.73
Tulungagung	2017	0.82	2.27	24637.36	395 842 838	7.82
Tulungagung	2018	0.98	2.61	25920.2	367 722 973	8.06
Blitar	2012	1.57	2.82	18054.5	224 420 816	6.59
Blitar	2013	1.68	3.64	18967.3	330 813 084	6.67
Blitar	2014	1.21	3.08	19920.2	385 260 453	6.82

Blitar	2015	1.61	2.79	20928.47	508 331 951	7.24
Blitar	2016	1.53	2.92	21991.43	692 718 770	7.25
Blitar	2017	1.16	2.99	23107.48	593 444 439	7.26
Blitar	2018	1.33	3.37	24286.24	469 649 367	7.27
Kediri	2012	1.73	4.08	20538.3	301 492 494	7.08
Kediri	2013	1.96	4.65	21733.5	292 282 260	7.24
Kediri	2014	2.07	4.91	22890	325 197 094	7.41
Kediri	2015	2.05	5.02	24007.72	457 787 623	7.41
Kediri	2016	1.66	5.44	25211.9	612 052 138	7.58
Kediri	2017	1.75	3.18	26446.17	675 279 276	7.65
Kediri	2018	1.71	4.25	27789.5	583 239 086	7.68
Malang	2012	1.33	3.75	47076	464 305 242	6.51
Malang	2013	1.69	5.17	49571.7	436 501 504	6.59
Malang	2014	1.71	4.83	52550.4	501 504 561	6.66
Malang	2015	2.05	4.95	55317.82	621 508 768	6.73
Malang	2016	1.57	5.5	58247.34	683 925 121	6.98
Malang	2017	1.83	4.6	61408.93	740 344 342	7.17
Malang	2018	1.67	3.24	64823.28	777 905 337	7.18
Lumajang	2012	1.73	4.6	16053.4	136 316 168	5.78
Lumajang	2013	1.17	2.01	16949.6	163 055 839	5.88
Lumajang	2014	1.68	2.83	17851.9	236 756 735	6.03
Lumajang	2015	1.65	2.6	18676.95	242 225 160	6.04
Lumajang	2016	1.62	1.71	19555.17	347 885 601	6.05
Lumajang	2017	1.6	2.91	20542.93	258 258 150	6.2
Lumajang	2018	1.38	2.55	21574.22	358 019 218	6.21
Jember	2012	1.60	3.77	37262	372 743 795	5.58
Jember	2013	1.25	3.94	39519.2	478 577 397	5.62
Jember	2014	1.47	4.64	41971.7	526 136 715	5.63
Jember	2015	1.58	4.77	44222.56	556 408 885	5.76
Jember	2016	1.33	5.21	46533.56	460 451 301	6.05
Jember	2017	1.33	5.16	48912.96	708 870 975	6.06
Jember	2018	1.45	4.09	51472.98	656 502 026	6.07
Banyuwangi	2012	1.31	3.41	37235.7	355 812 307	6.68
Banyuwangi	2013	1.55	4.65	39733.6	404 860 204	6.84
Banyuwangi	2014	1.27	7.17	42005.7	558 546 677	6.87
Banyuwangi	2015	1.02	2.55	44529.93	699 415746	6.88
Banyuwangi	2016	1.41	4.43	46924.58	911 584 333	6.93
Banyuwangi	2017	1.15	3.07	49480.44	657 077 214	7.11
Banyuwangi	2018	1.4	3.67	52370.57	559 254 603	7.12
Bondowoso	2012	2.38	3.6	9583.4	210 599 591	5.31
Bondowoso	2013	2.06	2.04	10140.1	251 144 647	5.48
Bondowoso	2014	2.28	3.72	10652.4	311 495 490	5.52

Bondowoso	2015	1.93	1.75	11179.62	404 576 533	5.53
Bondowoso	2016	2.54	1.81	11735.59	425 425 090	5.54
Bondowoso	2017	2.11	2.09	12325.66	383 574 374	5.55
Bondowoso	2018	2.12	3.9	12952.7	219 665 826	5.62
Situbondo	2012	2.35	3.33	9411.6	155 800 530	5.16
Situbondo	2013	2.09	3.01	9993.8	264 570 995	5.28
Situbondo	2014	2.59	4.15	10572.4	325 053 037	5.54
Situbondo	2015	2.25	3.57	11086.48	340 683 173	5.67
Situbondo	2016	1.79	3.98	11640.76	416 863 544	5.68
Situbondo	2017	1.77	1.49	12230.46	345 382 416	6.03
Situbondo	2018	1.49	1.92	12894.21	257 815 875	6.11
Probolinggo	2012	3.43	1.92	16936.8	260 067 973	5.16
Probolinggo	2013	3.35	3.3	17808.9	211 259 729	5.61
Probolinggo	2014	3.09	1.47	18682.2	219 199 470	5.64
Probolinggo	2015	3.58	2.51	19570.99	343 189 340	5.66
Probolinggo	2016	3.24	2.29	20504.09	289 647 661	5.67
Probolinggo	2017	3.34	2.89	21418.25	326 769 685	5.68
Probolinggo	2018	3.42	4.15	22375.24	255 549 273	5.71
Pasuruan	2012	1.56	6.38	70167.1	234 130 842	5.96
Pasuruan	2013	1.79	4.34	75044	247 247 833	6.08
Pasuruan	2014	1.68	4.43	80105.4	326 767 786	6.36
Pasuruan	2015	1.43	6.41	84415.72	464 634 017	6.5
Pasuruan	2016	1.56	5.44	89011.18	838 440 054	6.58
Pasuruan	2017	1.67	4.97	94101.98	492 094 080	6.82
Pasuruan	2018	1.5	6.11	99553.38	403 685 976	6.83
Sidoarjo	2012	0.80	5.37	93543.9	415 278 389	9.7
Sidoarjo	2013	0.93	4.12	99992.5	518 682 837	10.03
Sidoarjo	2014	0.76	3.88	106434.3	691 163 488	10.09
Sidoarjo	2015	0.77	6.3	112012.9	936 192 614	10.1
Sidoarjo	2016	0.95	5.56	118179.2	809 997 502	10.22
Sidoarjo	2017	1.05	4.97	125039.06	565 233 559	10.23
Sidoarjo	2018	1.03	4.73	132598.97	864 949 138	10.24
Mojokerto	2012	1.29	3.35	39047.3	238 323 075	7.3
Mojokerto	2013	1.34	3.16	41608.4	230 226 511	7.57
Mojokerto	2014	1.17	3.81	44292	365 470 000	7.74
Mojokerto	2015	1.67	4.05	46792.33	491 833 244	7.75
Mojokerto	2016	1.53	4.29	49360.59	442 333 407	7.76
Mojokerto	2017	1.7	5	52192.82	576 646 344	8.15
Mojokerto	2018	1.81	4.27	55248.49	448 222 075	8.18
Jombang	2012	1.72	6.72	19514.8	194 719 288	7.37
Jombang	2013	1.34	5.59	20672.3	216 972 912	7.4
Jombang	2014	1.29	4.39	21793.2	355 049 119	7.52

Jombang	2015	1.59	6.11	22960.25	403 219 793	7.59
Jombang	2016	1.26	4.95	24199.07	364 901 757	7.68
Jombang	2017	1.63	5.14	25497	387 322 560	8.06
Jombang	2018	1.34	4.64	26882	270 239 638	8.21
Nganjuk	2012	1.99	4.09	12767	184 103 876	7
Nganjuk	2013	1.96	4.73	13456	239 382 606	7.15
Nganjuk	2014	1.75	3.93	14142.9	277 520 062	7.31
Nganjuk	2015	1.73	2.1	14875.35	361 295 978	7.33
Nganjuk	2016	1.72	2.01	15661.81	447 729 598	7.34
Nganjuk	2017	1.73	3.23	16485.62	319 990 243	7.38
Nganjuk	2018	2.07	2.64	17374.16	276 195 967	7.61
Madiun	2012	1.96	3.99	9135.7	188 551 510	6.74
Madiun	2013	1.54	4.63	9654.1	185 514 724	6.74
Madiun	2014	1.56	3.38	10169.7	239 470 374	6.89
Madiun	2015	1.95	6.99	10704.87	327 742 397	6.99
Madiun	2016	2.08	6.69	11268.9	443 808 273	7
Madiun	2017	2.65	3.19	11879.34	374 316 928	7.3
Madiun	2018	1.6	3.81	12485.01	297 159 853	7.57
Magetan	2012	1.45	3.64	9251.2	131 917 409	7.33
Magetan	2013	1.05	2.96	9792.6	131 065 761	7.43
Magetan	2014	1.58	4.28	10291.7	190 932 556	7.55
Magetan	2015	1.69	6.05	10823.92	239 647 205	7.65
Magetan	2016	1.37	6.36	11398.13	286 941 248	7.66
Magetan	2017	1.53	3.8	11978.06	201 215 680	7.94
Magetan	2018	1.16	3.92	12607.12	213 205 927	7.95
Ngawi	2012	2.06	2.94	9568.2	122 174 470	6.23
Ngawi	2013	1.84	4.97	10094	189 236 101	6.27
Ngawi	2014	2.5	5.61	10681	243 988 354	6.52
Ngawi	2015	2.49	3.99	11223.12	313 226 242	6.53
Ngawi	2016	2.3	5.33	11807.56	355 374 670	6.54
Ngawi	2017	1.98	5.76	12406.43	379 215 035	6.66
Ngawi	2018	1.96	3.83	13059.35	301 841 155	6.88
Bojonegoro	2012	2.60	3.42	38136.1	247 572 735	5.8
Bojonegoro	2013	2.47	5.81	39039.4	315 627 293	5.9
Bojonegoro	2014	2.62	3.21	39934.8	537 686 802	6.14
Bojonegoro	2015	2.01	5.01	46892.81	594 229 177	6.64
Bojonegoro	2016	2.41	4.91	57187.37	967 917 005	6.65
Bojonegoro	2017	2.31	3.64	63056.47	653 875 910	6.71
Bojonegoro	2018	1.87	4.19	65834.94	734 821 304	6.77
Tuban	2012	2.55	4.13	31816.3	245 496 485	5.82
Tuban	2013	2.83	4.3	33678.8	267 152 794	6.14
Tuban	2014	2.48	3.63	35519.9	362 402 237	6.18

Tuban	2015	2.98	3.03	37256.03	386 655 657	6.2
Tuban	2016	3.03	2.78	39081.76	464 180 160	6.25
Tuban	2017	3.29	3.39	41037.71	497 409 334	6.48
Tuban	2018	2.55	2.83	43157.2	473 465 948	6.52
Lamongan	2012	1.92	4.75	18562.7	271 048 642	6.84
Lamongan	2013	2	4.93	19848.8	240 072 774	7.06
Lamongan	2014	2.4	4.3	21099.9	353 435 615	7.27
Lamongan	2015	2.25	4.1	22316.88	459 305 792	7.28
Lamongan	2016	2.4	3.88	23623.79	616 499 722	7.29
Lamongan	2017	2.53	4.12	24927.95	505 221 588	7.54
Lamongan	2018	2.83	3.17	26299.92	515 785 294	7.83
Gresik	2012	2.48	6.78	67248.8	159 428 666	8.41
Gresik	2013	2.46	4.55	71314.2	417 766 098	8.41
Gresik	2014	2.36	5.06	76336	523 804 898	8.42
Gresik	2015	2.58	5.67	81380.44	584 223 676	8.93
Gresik	2016	2.19	4.81	85850.11	413 339 658	8.94
Gresik	2017	2.51	4.54	90855.6	422 641 766	8.95
Gresik	2018	1.79	5.82	96275.98	515 44 094	8.96
Bangkalan	2012	3.58	5.13	16173.7	276 400 497	4.89
Bangkalan	2013	3.89	6.78	16204	295 942 833	4.9
Bangkalan	2014	3.28	5.68	17369.2	332 388 037	5.07
Bangkalan	2015	3.31	5	16906.84	480 529 384	5.08
Bangkalan	2016	4	5.28	17018.65	412 823 435	5.13
Bangkalan	2017	3.49	4.48	17618.6	296 055 033	5.14
Bangkalan	2018	3.57	5.25	18368.88	337 975 181	5.33
Sampang	2012	4.73	1.71	10910.9	225 077 819	3.27
Sampang	2013	4.34	4.68	11623.8	255 372 920	3.34
Sampang	2014	3.71	2.22	11632.9	354 056 721	3.49
Sampang	2015	5.18	2.51	11874.48	630 156 764	3.65
Sampang	2016	4.19	2.77	12606.81	563 999 689	3.79
Sampang	2017	3.32	2.48	13197.67	374 875 770	4.12
Sampang	2018	3.06	2.41	13793.21	336 766 424	4.36
Pamekasan	2012	2.26	2.29	7894	199 460 590	5.36
Pamekasan	2013	2.81	2.17	8375.2	146 091 858	5.68
Pamekasan	2014	2.6	2.14	8846.2	240 818 085	5.72
Pamekasan	2015	3.24	4.26	9316.86	447 685 502	5.73
Pamekasan	2016	2.38	4.19	9815.77	544 165 819	6.08
Pamekasan	2017	1.66	3.91	10310.24	372 031 423	6.25
Pamekasan	2018	1.7	2.92	10873.49	381 801 237	6.35
Sumenep	2012	3.16	1.14	17665	193 907 822	4.48
Sumenep	2013	3.72	2.56	20218.1	221 374 321	4.58
Sumenep	2014	3.54	1.01	21476.9	277 785 358	4.77

Sumenep	2015	2.39	2.07	21750.58	370 141 331	4.89
Sumenep	2016	2.9	2	22311.69	272 014 575	5.08
Sumenep	2017	1.78	1.83	22949.7	291 884 664	5.22
Sumenep	2018	3.57	1.79	23770.32	309 511 716	5.23
Kota Kediri	2012	0.82	8.12	63185.1	189 845 555	9.49
Kota Kediri	2013	1.61	7.92	65408.8	124 498 557	9.57
Kota Kediri	2014	0.91	7.66	69232.9	153 549 053	9.7
Kota Kediri	2015	1.4	8.46	72945.53	174 462 850	9.88
Kota Kediri	2016	0.96	8.22	76988.36	381 845 510	9.89
Kota Kediri	2017	0.99	4.68	80946.16	243 195 558	9.9
Kota Kediri	2018	0.87	3.63	85335.96	133 582 805	9.91
Kota Blitar	2012	0.75	3.68	3236.6	909 636 623	9.52
Kota Blitar	2013	0.98	6.17	3446.8	107 175 438	9.53
Kota Blitar	2014	0.79	5.71	3649.6	126 326 327	9.81
Kota Blitar	2015	0.89	3.8	3856.91	168 336 826	9.87
Kota Blitar	2016	1.04	4.81	4079.26	203 371 880	9.88
Kota Blitar	2017	0.93	3.76	4315.01	174 989 696	9.89
Kota Blitar	2018	1.05	4.06	4566.47	203 746 024	9.9
Kota Malang	2012	0.96	7.96	35355.7	268 292 427	9.67
Kota Malang	2013	0.48	7.73	37547.7	353 264 834	9.82
Kota Malang	2014	0.61	7.22	39724.7	316 436 719	9.97
Kota Malang	2015	0.53	7.28	41952.13	337 647 560	10.13
Kota Malang	2016	0.54	6.91	44303.9	193 667 164	10.14
Kota Malang	2017	0.56	7.22	46824.75	340 494 355	10.15
Kota Malang	2018	0.55	6.79	49502.48	313 953 621	10.16
Kota Probolinggo	2012	1.22	5.26	5552.1	847 065 526	8.17
Kota Probolinggo	2013	1.04	4.48	5911.3	681 616 680	8.42
Kota Probolinggo	2014	0.94	5.16	6261.9	106 923 350	8.44
Kota Probolinggo	2015	1.36	4.01	6628.75	122 046 117	8.46
Kota Probolinggo	2016	0.98	3.96	7018.29	147 705 780	8.47
Kota Probolinggo	2017	0.92	3.42	7430.62	239 181 367	8.48
Kota Probolinggo	2018	0.89	3.64	7871.82	194 049 721	8.49
Kota Pasuruan	2012	1.17	4.54	4051.2	698 316 655	8.88
Kota Pasuruan	2013	1.18	5.41	4315.1	781 119 929	9.03
Kota Pasuruan	2014	1.22	6.09	4561.3	108 978 646	9.06
Kota Pasuruan	2015	1.46	5.57	4813.31	159 178 161	9.07
Kota Pasuruan	2016	1.35	6.35	5076.35	172 508 745	9.08
Kota Pasuruan	2017	0.58	4.64	5354.09	220 001 016	9.09
Kota Pasuruan	2018	0.9	4.55	5354.09	247 471 466	9.1
Kota Mojokerto	2012	0.82	7.52	3358.4	106 630 806	9.87
Kota Mojokerto	2013	0.82	5.73	3566.7	676 463 320	9.91
Kota Mojokerto	2014	0.67	4.42	3774.6	844 166 670	9.91

Kota Mojokerto	2015	1.08	4.88	3991.37	106 182 777	9.92
Kota Mojokerto	2016	0.62	3.33	4221.83	303 777 099	9.93
Kota Mojokerto	2017	0.67	3.61	4460.44	694 657 799	9.98
Kota Mojokerto	2018	0.59	2.45	4460.44	199 436 793	9.99
Kota Madiun	2012	0.69	6.89	6937.7	137 365 906	10.68
Kota Madiun	2013	0.85	6.57	7470.7	180 111 321	10.86
Kota Madiun	2014	0.66	6.93	7965.3	201 533 908	10.9
Kota Madiun	2015	0.56	5.1	8455.44	182 413 227	11.08
Kota Madiun	2016	0.94	5.12	8954.7	246 394 705	11.09
Kota Madiun	2017	0.61	4.26	9486.14	255 977 976	11.1
Kota Madiun	2018	0.31	3.85	9486.14	245 072 558	11.11
Kota Surabaya	2012	1.00	5.27	265892.1	912 716 142	9.95
Kota Surabaya	2013	0.68	5.32	286050.7	128 139 616	10.05
Kota Surabaya	2014	0.78	5.82	305947.6	201 058 828	10.07
Kota Surabaya	2015	0.78	7.01	324215.2	178 512 256	10.24
Kota Surabaya	2016	0.92	7.29	343652.6	178 939 044	10.44
Kota Surabaya	2017	1.1	5.98	364714.82	251 797 749	10.45
Kota Surabaya	2018	0.81	6.12	387333.39	270 662 635	10.46
Kota Batu	2012	0.65	3.51	7473.6	654 621 126	7.75
Kota Batu	2013	0.48	2.3	8018.6	155 660 707	8.34
Kota Batu	2014	0.35	2.43	8572.1	136 626 886	8.41
Kota Batu	2015	0.62	4.29	9145.95	281 882 302	8.44
Kota Batu	2016	0.55	3.75	9750.91	167 592 215	8.45
Kota Batu	2017	0.59	2.26	10390.84	142 630 100	8.46
Kota Batu	2018	0.55	3.12	11066.48	118 369 834	8.77



